



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM DENGAN MEDIA KOMIK
UNTUK MENGATASI MALAS BELAJAR AGAMA
SEORANG ANAK DI DESA JENGGRIK,
KABUPATEN SRAGEN, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Luthfi Muthazim
NIM. B03216017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luthfi Muthazim

NIM : B03216017

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi tersebut belum pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi tersebut benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan jiplakan atau plagiasi atas karya orang lain
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum, bila ternyata dikemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 11 Maret 2020

Yang telah menyatakan,



Luthfi Muthazim
NIM. B03216017

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Luthfi Muthazim

NIM : B03216017

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

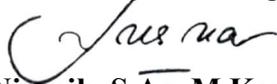
Judul : Konseling Islam dengan Media Komik
untuk Mengatasi Malas Belajar Agama
Seorang Anak di Desa Jenggrik,
Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Maret 2020

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

SKRIPSI

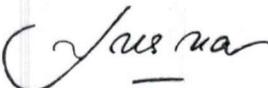
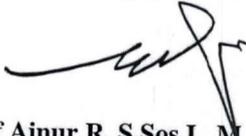
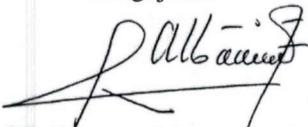
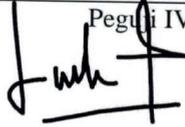
Disusun Oleh

Luthfi Muthazim

B03216017

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada Tanggal 18 Maret 2020

Tim Penguji

<p>Penguji I</p>  <p><u>Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes</u> NIP. 197605182007012022</p>	<p>Penguji II</p>  <p><u>Dr. Arif Ainur R. S.Sos.I., M.Pd., Kons</u> NIP. 197708082007101004</p>
<p>Penguji III</p>  <p><u>Dr. Hj. Ragwan Albaar, M. Fil.I</u> NIP. 196303031992032002</p>	<p>Penguji IV</p>  <p><u>Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.</u> NIP. 197311212005011002</p>

Surabaya, Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUTHFI MUTHAZIM
NIM : B03246017
Fakultas/Jurusan : FDK / BKI
E-mail address : luthfi-muthazim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

KONSELING ISLAM DENGAN MEDIA KOMIK UNTUK MENGATASI MASALAH BELAJAR AGAMA SEORANG ANAK DI DESA JENGGRIK KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Surabaya, 10 October 2020
nulis

mg
LUTHFI MUTHAZIM

ABSTRAK

Luthfi Muthazim (B03216017), 2020. Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak.

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak? (2) Bagaimana Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif komparatif. Penelitian mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Setelah semua data terkumpul, kemudian analisis dilakukan untuk mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan media komik islami untuk mengatasi malas belajar agama seorang anak. Sedangkan untuk mengetahui hasil dari penelitian ini yakni, dengan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah mendapatkan terapi.

Adapun hasil dari penelitian ini, setelah memulai tahapan-tahapan-tahapan konseling seperti identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up*, konseli mengalami perubahan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan sikap atau perilaku konseli setelah melaksanakan proses terapi yang telah diberikan oleh konselor atau peneliti.

Kata Kunci : Konseling Islam, Media Komik Islami, Minat Belajar

ABSTRACT

Luthfi Muthazim (B03216017), 2020. Islamic Counseling with Comic Media to Increase Children's Interest in Religious Learning.

The focus of this research is (1) What is the Process of Islamic Guidance and Counseling with Islamic Comic Media to Increase a Child's Religious Learning Interest? (2) What is the Final Result of the Implementation of Islamic Guidance and Counseling with Islamic Comic Media to Increase a Child's Religious Learning Interest?

In answering these problems, in this study using qualitative methods with comparative descriptive analysis. The study collected data by conducting interviews and observations. After all the data has been collected, an analysis is conducted to find out. Meanwhile, to find out the results of this study namely, by comparing the condition of the counselee before and after getting the therapy.

As for the results of this study, after starting the stages of counseling such as problem identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow-up, the counselee experienced a pretty good change. This can be seen from the change in attitude or behavior of the counselee after carrying out the therapeutic process that has been given by the counselor or researcher.

Keywords: Islamic Guidance and Counseling, Islamic Comic Media, Learning Interest.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ... i	
MOTTO iii	
PERSEMBAHAN..... iv	
ABSTRAK..... vii	
ABSTRACT..... viii	
KATA PENGANTAR ix	
DAFTAR ISI..... xii	
DAFTAR TABEL..... xv	
BAB I..... 1	
PENDAHULUAN 1	
A. Latar Belakang Masalah 1	
B. Rumusan Masalah..... 6	
C. Tujuan Penelitian 6	
D. Manfaat Penelitian 6	
E. Definisi Konsep 7	
1. Konseling Islam..... 7	
2. Media Komik..... 8	
3. Malas Belajar..... 10	
F. Sistematika Pembahasan 13	
BAB II..... 15	

A.	Kerangka Teoritik	15
1.	Konseling Islam.....	15
2.	Media Komik.....	19
3.	Malas Belajar.....	25
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	37
BAB III	40
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B.	Sasaran dan Lokasi Penelitian.	41
C.	Tahap-tahap Penelitian.....	41
D.	Jenis dan Sumber Data.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
F.	Teknik Analisi Data	49
G.	Teknik Keabsahan Data	49
BAB IV	52
A.	Deskripsi Umum Obyek Penelitian	52
1.	Lokasi Penelitian	52
2.	Deskripsi Konselor.....	54
3.	Deskripsi Konseli	57
4.	Deskripsi Masalah Konseli.....	59
B.	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	61
1.	Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar	

Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.	61
2. Deskripsi Hasil Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.	81
C. Pembahasan Hasil Akhir (Analisis Data)	84
1. Perspektif Teori.....	84
2. Perspektif Islam.....	91
BAB V	93
A. KESIMPULAN.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	
Masalah yang terjadi pada konseli.....	63
Tabel 4.2	
Hasil catatan perilaku konseli setiap minggu.....	83
Tabel 4.3	
Kondisi konseli setelah melakukan proses terapi.....	86
Tabel 4.4	
Perbandingan langkah-langkah konseling berdasarkan teori dan praktik lapangan.....	88
Tabel 4.5	
Perbandingan konseli sebelum dan sesudah melakukan proses terapi.....	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk terus belajar, dalam konteks sebagai siswa, belajar berarti usaha untuk memperoleh kepandaian dan pemahaman ilmu. Belajar juga memiliki faktor yang memengaruhi kegiatan belajar seperti, motivasi untuk meningkatkan belajar, penghargaan dan hukuman (*Reward and Punishment*), lingkungan belajar, kematangan belajar, kapasitas serta guru dan cara mengajar.²

Belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses seseorang untuk meningkatkan pengetahuan. Tujuan utama dari belajar ada tiga yakni, mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, pembentukan sikap. Belajar memiliki makna yang sangat luas bagi kehidupan setiap manusia. Belajar tidak hanya di sekolah, belajar dapat dilakukan dimana saja. Dalam proses belajar dituntut untuk membawa perubahan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang disekitar.

Agama juga mengajarkan kepada umatnya, bahwa belajar merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan

² Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia, *Bimbingan dan Konseling untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 46-56.

demikian, kegiatan belajar akan meningkatkan kualitas keilmuan, kemampuan nalar/berpikir, kematangan emosional, ketrampilan sosial, dan kesadaran moral, juga mempunyai nilai ibadah (berpahala) bagi para pelakunya.³

Masalah belajar adalah masalah yang sangat aktual dan dihadapi oleh semua orang. Maka dari itu banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dengan situasi kebudayaan.⁴

Setiap orang memiliki masalah dalam belajar. Masalah belajar tersebut muncul karena adanya faktor yang menghalangi dalam proses belajar. Faktor-faktor yang menghalangi proses belajar karena kurangnya ketertarikan terhadap apa yang akan dipelajari kurangnya pengarahan dari orang lain yang lebih memahami apa yang akan dipelajari. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan belajar untuk mereka lebih memahami dan mengerti. Keluarga menjadi penunjang utama keberhasilan belajar seorang anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang

³ Syamsu, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : Rizqi Press, 2009), Cet. 1, 137.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995), 5.

diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.⁵ Selain dorongan dari orang tua anak juga harus mendapatkan motivasi belajar, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang.⁶

Dalam proses belajar orang tua memiliki kewajiban membimbing dan mengarahkan agar anak memiliki kebiasaan belajar yang baik. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan membuat individu lebih memiliki kepercayaan diri saat berkumpul di masyarakat. Belajar sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Individu yang memiliki keinginan belajar maka akan membuat perubahan baik terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Jika individu tidak mau belajar akan mengakibatkan kurang pengetahuan serta wawasan, individu yang kurang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas akan mengakibatkan dirinya tidak dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat. Semangat dalam belajar sangat diperlakukan agar mendapatkan kesuksesan bagi kehidupan.

Dalam hal ini kadang seorang anak bersemangat dalam belajar dan seringkali mendapat kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu yang mengakibatkan anak sulit berkonsentrasi. Seperti fenomena yang telah

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 81.

⁶ Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia, *Bimbingan dan Konseling untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 40-49.

ditemukan oleh peneliti, dia bernama Bima (disamarkan). Bima adalah siswa kelas IV di desa Jenggrik kota Sragen. Peneliti melihat bahwa Bima membutuhkan bimbingan untuk mengatasi malas belajar mengerjakan tugas mata pelajaran agama. Bima sering bermalasan-malasan untuk mengerjakan tugas terutama mata pelajaran agama. Di kelas Bima kurang semangat saat pelajaran Agama.

Usia Bima yang terbilang cukup belia seharusnya waktu dia mendapatkan pendidikan yang baik. Di zaman yang terus maju, pendidikan sangatlah penting untuk melanjutkan hidup semua orang terutama belajar agama, karena agama merupakan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bima sering kali tidak belajar mata pelajaran agama, dia hanya belajar mata pelajaran yang lain. Di malam hari hampir tidak pernah Bima sedang belajar dengan fokus saat belajar mata pelajaran agama. Ketika belajar Bima selalu terlihat bermalas-malasan. Bima jarang sekali belajar dalam waktu yang lama untuk pelajaran agama. Setiap pembagian hasil ulangan semester dia mendapatkan nilai mata pelajaran agama tidak lebih dari nilai rata-rata, namun dia tidak mau memperbaiki kebiasannya. Dia masih mengulang kebiasaan-kebiasaan yang tidak mengarahkan untuk menambahkan pengetahuannya tentang mata pelajaran agama.

Media komik dianggap akan mempermudah dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak karena tulisan dan pesan

disampaikan secara sederhana dan berisi gambar-gambar yang akan menarik perhatian anak-anak. Dengan permasalahan yang telah peneliti temukan, peneliti ingin membimbing anak tersebut untuk mengatasi malas belajar mata pelajaran agama dengan menggunakan *media komik*. Menurut peneliti *media komik* perlu diberikan pada Bima untuk membantu membangkitkan semangat belajar mata pelajaran agama serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Media komik akan diberikan pada konseli dengan cara konselor akan menunjukkan komik yang berisi cerita yang sesuai dengan masalah dialami oleh konseli, kemudian konseli akan membaca komik tersebut. Saat konseli sudah membaca konselor akan membimbing konseli untuk memahami isi dari komik tersebut agar pesan yang disampaikan dalam komik bisa dimengerti oleh konseli. Maka konseli diharapkan untuk aktif serta fokus dalam membaca agar semua pesan dapat dimengerti.

Dari permasalahan yang peneliti temukan, peneliti akan mengambil judul tentang **“Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah?
2. Bagaimana Hasil Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.
2. Mengetahui Hasil Akhir dari Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharap hasil dari penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi yang berguna bagi dunia pendidikan khususnya

- memperkaya sumber keilmuan yang sudah berkembang.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian terdahulu agar masalah yang diangkat memiliki banyak variasi dalam penyelesaiannya.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengatasi malas belajar anak.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan alternatif untuk menangani kasus yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Islam

Konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli, dalam hal ini konselor dan konseli akan membuat beberapa pilihan, rencana serta penyesuaian-penyesuaian.⁷ Konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mencapai tujuan bersama dalam memecahkan masalah konseli dengan teknik-teknik konseling.⁸

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis serta berkelanjutan kepada individu yang memiliki

⁷ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Islam : Studi Karier dan Keluarga*. (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), 5.

⁸ Nindya Darmayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska, 2012), 56.

masalah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi beragam yang dimilikinya secara optimal dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadist.⁹

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu kegiatan memberi bantuan kepada individu untuk belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal dan keinginan yang telah dikaruniai oleh Allah SWT.¹⁰

Dalam penelitian ini konseling islam yang akan dilakukan peneliti proses pemberian bantuan kepada anak yang kurang minat belajar terhadap mata pelajaran Agama, anak tersebut malas ketika mengerjakan tugas mata pelajaran Agama karena dirinya merasa sulit memahami pelajaran tersebut. Bimbingan dan konseling disini berguna untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh konseli.

2. Media Komik

Media merupakan alat atau wahan yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.¹¹

⁹ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), 6.

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2013), 14.

¹¹ Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Bndung : pT remaja Rosdakarya, 2010), 104.

Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan sesuatu baik berupa tulisan, suara ataupun gambar. Media digunakan untuk memudahkan dalam memberikan informasi secara cepat dan menyeluruh. Media sangat berguna bagi seluruh kalangan masyarakat dalam menambah pengetahuan.

Menurut KBBI komik adalah suatu cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Komik berisi gambar-gambar yang menggambarkan cerita yang akan diangkat, didukung dengan tulisan-tulisan agar semakin mudah dipahami oleh pembaca. Komik di Indonesia ada berbagai macam jenis komik. Komik yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah komik yang bersifat mendidik serta mengajak untuk merubah kebiasaan tidak baik menjadi lebih baik.

Media komik merupakan sebuah sarana penyampaian informasi yang disampaikan melalui cerita yang berbentuk gambar-gambar dan didukung dengan tulisan untuk memperjelas.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengaplikasikan media komik islami sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar mengerjakan tugas terhadap konseli. Komik yang akan diberikan adalah komik yang diangkat dari film Upin dan Ipin Musim 5 (Gelapnya). Film tersebut merupakan episode

ke-28, 29 dan 30 dalam musim ke-5 seri Upin & Ipin, pada episode ini menceritakan tentang murid yang tidak belajar dan mengerjakan PR.

3. Malas Belajar

Menurut M.K. Abdullah pada bukunya Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengertian malas adalah segan, enggan. Malas adalah suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban.

Malas merupakan suatu perasaan tidak senang serta enggan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tertentu. Individu yang mempunyai perasaan malas terhadap suatu aktivitas atau suatu hal, maka individu tersebut tidak akan memberikan perhatian pada kegiatan yang tidak disenangi tersebut.

Malas merupakan kebalikan dari minat yakni kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang

beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan sesuatu tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹²

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dan dapat pula dilihat dari partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.¹³

Belajar merupakan suatu aktivitas jiwa dan raga. Jiwa harus sejalan dengan raga untuk menjalankan suatu aktivitas agar mendapat perubahan. Perubahan yang akan dicapai dapat berupa perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Jadi semua kegiatan yang melibatkan jiwa raga dan bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang dalam lingkungan yang bersangkutan dengan kognitif, afektif serta

¹² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 166.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 182.

psikomotor dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar.¹⁴

Belajar adalah sebuah aktifitas manusia dalam rangka mengembangkan potensi dalam dirinya. Belajar merupakan suatu kata yang sangat sering didengar dan dimengerti oleh semua orang. Bagi para peserta didik maupun mahasiswa kata belajar merupakan kata yang sangat populer. Belajar sudah menjadi bagian yang sangat melekat dari semua kegiatan dalam hal menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Aktivitas belajar dapat dilakukan setiap waktu sesuai dengan minat dari diri seseorang. Belajar dapat dilakukan kapan saja seperti pada siang hari, sore hari, malam hari atau pada pagi hari.

Malas belajar merupakan perilaku seseorang yang enggan melakukan kegiatan belajar, tidak suka untuk melakukan kegiatan tersebut dan memilih untuk diam. Suatu aktivitas yang dilakukan tanpa adanya semangat dari hati untuk melakukan maka tidak akan mendapatkan hasil. Kemalasan tersebut dapat muncul karena adanya suatu batasan atau faktor yang menghambat dalam proses belajar.

Pada penelitian ini konseli termasuk anak yang mengalami malas atau kurang minat belajar mata pelajaran

¹⁴ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 12-13.

Agama. Konseli sering tidak mengerjakan tugas dan dan menyontoh pekerjaan teman saat mendapat tugas mata pelajaran agama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan menyajikan pembahasan keadaan beberapa bab sebagai berikut.

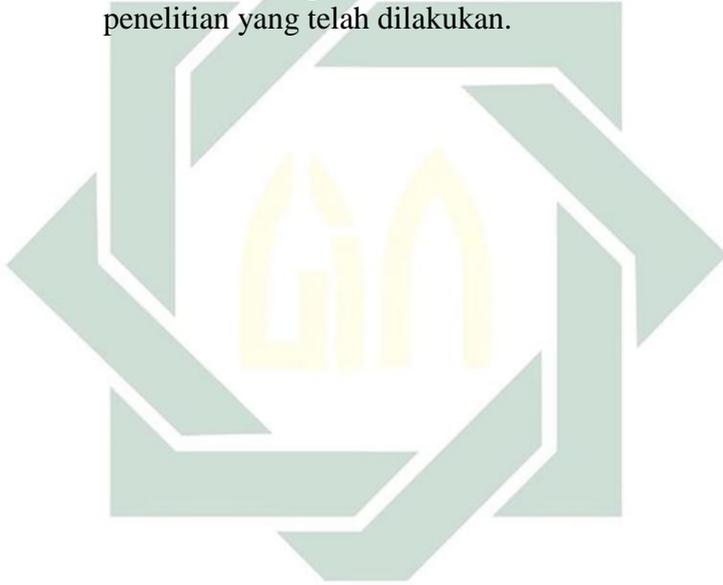
BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, teknik keabsahan data, dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam kajian teoritik menjelaskan beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasan yang meliputi : pengertian Konseling Islam, Media Komik, Malas Belajar serta membahas tentang gambaran umum pada subjek penelitian, yakni untuk menangani salah satu anak yang kurang minat atau malas dalam belajar serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Analisis Data. Bab empat membahas tentang analisis media komik untuk meningkatkan minat belajar seorang anak.

BAB V Penutup. Bab lima membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a. Konseling Islam

Konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli, dalam hal ini konselor dan konseli akan membuat beberapa pilihan, rencana serta penyesuaian-penyesuaian.¹⁵

Konseling merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk mencapai tujuan bersama dalam memecahkan masalah konseli dengan teknik-teknik konseling.¹⁶

Konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, menanamkan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor menyampaikan pengetahuan serta ketrampilan dimiliki untuk membantu konseli dalam mencari

¹⁵ Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Islam : Studi Karier dan Keluarga*. (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), 5.

¹⁶ Nindya Darmayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska, 2012), 56.

jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi konseli.¹⁷

Konseling dapat dilakukan dimanapun, saat terjadi bimbingan seseorang diharap mampu membawa perubahan bagi diri sendiri. Ketika proses konseling seseorang tersebut akan diarahkan sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Seorang konselor tentu memiliki ilmu yang telah dikuasai sehingga mampu menyampaikan kepada seseorang yang akan mendapat konseling. Konseling dilakukan agar seseorang lebih terarah untuk menjalankan sesuatu yang belum diketahui. Konseling sangat baik agar seseorang tidak salah dalam menjalankan kegiatan, seseorang yang merasa bahwa dirinya masih membutuhkan pengarahannya maka orang tersebut menyadari bahwa dia ingin menjadi yang lebih baik.

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis serta berkelanjutan kepada individu yang memiliki masalah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi beragam yang dimilikinya secara optimal dengan

¹⁷ Samsul Yusuf. *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

memasukkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadist.¹⁸

Konseling Islam merupakan sebuah bantuan terhadap orang yang memiliki masalah hidup yang berlandaskan pada tuntunan Al-Qur'an dan hadist, seseorang tersebut akan dituntun untuk kembali kepada fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah SWT diarahkan untuk menjadi seseorang yang lebih baik.

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan keinginan yang telah dikaruniai oleh Allah SWT.¹⁹

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah serta sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi diri atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam diri intidividu, sehingga dapat menjalani kehidupan

¹⁸ Pudji Rahmawati, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), 6.

¹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 22.

selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.²⁰

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Proses pemberian bantuan kepada seseorang tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Berikut merupakan tujuan dari Bimbingan dan Konseling Islam :

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan khusus

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri maupun orang lain.²¹

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Melihat dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

²⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), 21.

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : LPPAI UII PRESS, 2001), 22.

- 1) Fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi preservatif adalah membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental* pengembangan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi penyebab akan munculnya masalah bagi individu.²²

2. Media Komik

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarati tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat penghubung pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Sedangkan dalam Bahasa Arab media disebut dengan *wasillah* atau dalam bentuk

²² Ibid. 37

jamak yakni *wasail* yang berarti alat atau perantara.²³ Media merupakan alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.²⁴ Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan sesuatu baik berupa tulisan, suara ataupun gambar. Media digunakan untuk memudahkan seseorang dalam memberikan informasi secara cepat dan menyeluruh. Media sangat berguna bagi seluruh kalangan masyarakat dalam menambah pengetahuan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komik adalah suatu cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu.

Menurut Bonnef komik merupakan sebuah susunan gambar yang bertujuan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Komik akan merupakan cerita yang dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan serta tanda dan komik merupakan karya sastra bergambar.²⁵ Komik merupakan suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah

²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2012), 403.

²⁴ Wahyu Haihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2010), 104.

²⁵ Nick Soedarso, *Komik : Karya Sastra Bergambar*, Humaniora, Vol. 6, No. 4, Jakarta, 497.

dimengerti.²⁶ Komik merupakan sebuah karya berisi gambar-gambar yang menggambarkan cerita yang akan diangkat, didukung dengan tulisan-tulisan agar semakin mudah dipahami oleh pembaca. Komik di Indonesia ada berbagai macam jenis komik.

a. Jenis-Jenis Komik

Sama seperti halnya dengan berbagai jenis sastra anak yang lain, komik juga terbagi menjadi beberapa kategori-kategori. Berdasarkan segi bentuk penampilan atau kemasan, komik dibedakan menjadi 4 jenis sebagai berikut:²⁷

1) Komik Strip (*Comic Strip*)

Komik strip merupakan jenis komik yang hanya terdiri dari beberapa panel gambar saja. Akan tetapi jika dilihat dari segi isinya komik ini telah mengungkapkan gagasan isi yang utuh. Karena gambarnya yang hanya sedikit sehingga gagasan yang disampaikan juga tidak terlalu banyak, biasanya hanya melibatkan satu fokus pembicaraan saja seperti tanggapan terhadap berbagai peristiwa-peristiwa atau isu-isu yang sedang terjadi. Komik

²⁶ Heru Dwi Waluyanto, *Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*, Nirmana, Vol. 7, No. 1, 2005, 51

²⁷ Nick Soedarso, *Komik : Karya Sastra Bergambar*, Humaniora, Vol. 6, No. 4, Jakarta. 500

strip biasanya sering ditemukan dalam berbagai majalah anak dan surat kabar seperti majalah Bobo.

2) Komik buku

Komik buku merupakan jenis komik yang dikemas dalam bentuk buku dan biasanya dalam satu buku hanya menampilkan sebuah cerita yang utuh. Komik buku biasanya berbentuk seri dan satu judul buku komik sering muncul berpuluh seri dan seperti tidak ada habisnya. Komik-komik tersebut ada yang memang menampilkan cerita yang berkelanjutan, tetapi ada juga yang tidak.

3) Humor dan petualangan

Komik humor dan petualangan ini merupakan komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Komik humor merupakan komik yang isinya menampilkan sesuatu yang lucu dan mengundang pembaca untuk tertawa ketika pembaca sedang menikmati komik tersebut. Aspek humoris tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara baik melalui gambar maupun melalui kata-kata.

Sedangkan komik petualangan ialah komik isi ceritanya berupa petualangan dalam seperti pencarian,

pembelaan, perjuangan perkelahian atau pun aksi yang lain yang termasuk jenis petualangan. Biasanya komik ini menceritakan dua kelompok tokoh yaitu protagonis dan antagonis. Kelompok protagonis merupakan kelompok yang baik dan antagonis merupakan kelompok yang jahat. Biasanya antar kedua kelompok tersebut memperebutkan sesuatu atau pun mempertahankan sesuatu dan biasanya cerita dalam komik jenis ini selalu berakhir dengan kelompok protagonislah yang memenangkan cerita walaupun pada awalnya kelompok protagonis inilah yang memiliki banyak kesulitan.

4) Komik biografi dan komik ilmiah

Komik biografi biasanya menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh sejarah yang ditampilkan dalam bentuk komik. Sedangkan, komik ilmiah biasanya berisi campuran antara komik dan arasi. Contoh komik yang berisi campuran dari komik dan narasi antara lain penemuan listrik, penemuan lampu, penemuan telepon dan lain sebagainya.

Sedangkan, jika dilihat dari jenis ceritanya komik dapat dibagi kedalam 4 jenis yaitu:²⁸

1) Komik Edukasi

Komik edukasi bisanya berfungsi sebagai hiburan dan sebagai media edukatif, komik yang mengarahkan pada pendidikan serta pembelajaran.

2) Komik Promosi (Iklan)

Komik jenis ini digunakan untuk keperluan promosi sebuah produk.

3) Komik Wayang

Komik wayang merupakan komik yang isi ceritanya tentang cerita perwayangan seperti Mahabharata, Ramayana, dan lain sebagainya.

4) Komik Silat

Komik silat merupakan komik yang sangat populer, karena tema yang disajikan dalam komik berupa adegan laga atau pertarungan yang hingga saat ini tetap menjadi idola. Misalkan komik *Naruto*, *One Piece*, *Dragon Ball* dan lain sebagainya.²⁹

Komik yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Komik Edukasi yang bersifat mendidik serta mengajak untuk merubah kebiasaan tidak baik menjadi lebih

²⁸ Nick Soedarso, *Komik : Karya Sastra Bergambar*, Humaniora, Vol. 6, No. 4, Jakarta.

²⁹ Maharsi, I. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*, (Yogyakarta : Kata Baku, 2011), 18-19

baik. Komik yang akan diberikan adalah komik yang diangkat dari film Upin dan Ipin Musim 5 (Gelapnya). Film tersebut merupakan episode ke-28, 29 dan 30 dalam musim ke-5 siri Upin 7 Ipin, dalam episode ini menceritakan sebelum pelajaran selesai mereka di berikan tugas oleh ibu guru, sepulang sekolah mereka tidak mengerjakan tugas tersebut. Mereka justru asyik bermain seharian hingga lupa waktu, setelah selesai bermain Upin dan Ipin menonton televisi hingga membuat mereka tertidur. Ketika malam tiba Upin dan Ipin mulai mengerjakan tugas tidak lama kemudian angin serta hujan deras mengguyur desa hingga mengakibatkan listrik mati dan membuat semua menjadi gelap gulita. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi Upin dan Ipin, kak Ros menyalakan lilin untuk mereka mengerjakan tugas. Namun tidak dengan Ehsan dan Mail dan teman-teman yang lain mereka justru asyik dengan kegiatan yang lain hingga tidak mengerjakan tugas. Pagi hari telah tiba, ibu guru masuk sekolah dan meminta agar mengumpulkan tugas, banyak dari mereka yang tidak mengerjakan tugas hingga ibu guru menghukum dengan meminta mereka mengerjakan tugas di kelas dan melanjutkan pelajaran.

3. Malas Belajar

Menurut M.K. Abdullah pada bukunya Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,

pengertian malas adalah segan, enggan. Malas adalah suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban.

Malas merupakan suatu perasaan tidak senang serta enggan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tertentu. Individu yang mempunyai perasaan malas terhadap suatu aktivitas atau suatu hal, maka individu tersebut tidak akan memberikan perhatian pada kegiatan yang tidak disenangi tersebut.

Menurut Heryanto Sutedja ciri-ciri siswa yang malas belajar sebagai berikut :

- a) Melamun saat Belajar.
- b) Bermain-main saat Belajar.
- c) Suka Mengganggu Suasana Kelas.
- d) Prestasi Belajar Sangat Rendah
- e) Tidak Pernah Serius dalam Belajar.³⁰

³⁰ Heryanto Sutedja, *Mengapa Anak Anda Malas Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1995)

Menurut Wasty Soemanto, menyatakan bahwa “Motivasi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar.”³¹ Konsentrasi juga mempengaruhi siswa dalam belajar. Siswa yang susah berkonsentrasi akan malas dalam belajar sehingga ia tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pembelajaran. “Secara garis besar, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu”. Siswa diharapkan mampu berkonsentrasi secara efektif agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar.³²

Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Ditinjau dari segi kepentingan pendidikan dan belajar,

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 121.

³² Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 1.

pemilihan jenis perhatian yang efektif untuk memperoleh pengalaman belajar adalah hal yang penting bagi subjek yang belajar. pemilihan cara kerja perhatian oleh anak didik ini dapat dibimbing oleh pihak pendidik atau lingkungan belajarnya. “Salah satu usaha untuk membimbing perhatian anak didik yaitu melalui pemberian rangsangan atau stimuli yang menarik perhatian anak didik.”³³

Siswa yang memiliki kemauan yang tinggi, tidak akan malas dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kemauan, khususnya kemauan dalam belajar, maka siswa tersebut akan malas belajar. Kemauan adalah bukan aktivitas ataupun usaha kejiwaan. Kemauan yang juga disebut kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi suatu tujuan”. Tujuan ini merupakan pilihan di antara berbagai tujuan yang bertentangan.³⁴

Malas merupakan kebalikan dari

³³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 34-36.

³⁴ *Ibid*, 40.

minat yakni kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan sesuatu tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.³⁵

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dan dapat pula dilihat dari partisipasi dalam suatu aktivitas. Seseorang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.³⁶

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan sesuatu tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang

³⁵ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 166.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 182.

menyuruh.³⁷

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Dalam diri seseorang minat tentu penting untuk melangsungkan suatu aktivitas yang akan dilakukan. Minat merupakan dorongan dari hati individu yang akan berpengaruh pada hasil akhir yang akan dicapai. Minat dapat muncul dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar karena adanya perasaan senang dan tertarik terhadap sesuatu.

Minat merupakan suatu kemunculan perasaan senang serta ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tertentu, ketertarikan tersebut muncul dengan tidak ada paksaan. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu aktivitas atau suatu hal, maka individu tersebut akan berupaya memberikan perhatian besar pada kegiatan yang diminati tersebut.

Suatu anggapan yang keliru yakni bila mengatakan bahwa minat dibawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang diperoleh karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya, serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil

³⁷ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 166.

belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.³⁸

Menurut Slameto, minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat diperoleh dikemudian hari. Dengan kata lain minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak.³⁹

Minat berpengaruh besar pada proses kegiatan belajar. Siswa yang berminat terhadap salah satu mata pelajaran akan cenderung mempelajari dengan bersungguh-sungguh, karena terdapat gaya tarik baginya. Proses belajar akan lancar jika disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi utama yang dapat menjadi pembangkit semangat belajar anak didik. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik seperti :

- a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b) Menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan dengan persoalan yang pernah dialami oleh anak didik.
- c) Memberikan kesempatan pada anak didik untuk mendapatkan hasil yang baik dengan menyediakan pembelajaran yang kreatif dan kondusif.

³⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 167

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 183.

- d) Menggunakan macam-macam bentuk dan teknik yang bervariasi.⁴⁰

Belajar merupakan suatu aktivitas jiwa dan raga. Jiwa harus sejalan dengan raga untuk menjalankan suatu aktivitas agar mendapat perubahan. Perubahan yang akan dicapai dapat berupa perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Jadi semua kegiatan yang melibatkan jiwa raga dan bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang dalam lingkungan yang bersangkutan dengan kognitif, afektif serta psikomotor dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar.⁴¹

Belajar adalah sebuah aktifitas manusia dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Belajar merupakan suatu kata yang sangat sering didengar dan dimengerti oleh semua orang. Bagi murid maupun mahasiswa kata belajar merupakan kata yang sangat populer. Belajar sudah menjadi bagian yang sangat melekat dari semua kegiatan dalam hal menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Aktivitas belajar dapat dilakukan setiap waktu sesuai dengan minat dari diri

⁴⁰ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 167.

⁴¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 12-13.

seseorang. Belajar dapat dilakukan kapan saja seperti pada siang hari, sore hari, malam hari atau pada pagi hari.

1) **Hakikat Belajar**

Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dan akhir dari kegiatan tersebut menghasilkan suatu perubahan dalam diri individu dengan mendapatkan pengalaman baru serta mengalami penambahan pengetahuan maka kegiatan tersebut bahwa individu tersebut sudah belajar. Namun perubahan yang dihasilkan dari proses belajar bukan berupa perubahan fisik melainkan perubahan yang bersentuhan dengan aspek psikis seseorang dan tingkah laku yang dihasilkan oleh seseorang. Sedangkan sebuah kegiatan yang mengakibatkan tingkah laku akibat mabuk karena meminum minuman keras, akibat kondisi kejiwaan, akibat kecelakaan, perubahan tersebut bukanlah kategori belajar yang dimaksud. Dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar merupakan kegiatan perubahan serta tidak setiap kegiatan merupakan hasil dari belajar.⁴²

2) **Ciri-ciri belajar**

Dari paparan pengertian-pengertian di atas perubahan tidak semua

⁴² Ibid. 14-15.

perubahan merupakan hasil dari belajar. Ada beberapa ciri-ciri perubahan dari hasil belajar yakni :

a) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar.

Seseorang yang melaksanakan kegiatan belajar akan sadar bahwa dia memiliki keinginan untuk mencapai perubahan dalam dirinya. Hasil paling dekat dari perubahan tersebut yakni individu tersebut dapat merasakan perubahan dalam dirinya. Contoh dari perubahan yang didapat yakni pengetahuan dari belajar dapat menambah pengetahuan, menambah kepercayaan diri, dan menambah kebiasaan baik dalam diri.

Jadi perubahan yang didapat karena seseorang tidak sadar maka dikatakan bukan kegiatan belajar, karena dalam keadaan tidak sadar tersebut seseorang tidak sadar akan hasil yang akan dicapai serta kegiatan yang dilakukan akan berdampak tidak baik dalam diri.

b) Perubahan dalam Kegiatan Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan yang terjadi akibat kegiatan belajar akan terus menerus berlangsung dalam diri individu. Suatu perubahan tersebut dapat berfungsi bagi kelangsungan hidup dalam diri seseorang. Misalnya jika

seorang anak yang tidak bisa menulis, anak tersebut belajar menulis secara aktif maka anak tersebut akan mengalami perubahan yakni dia akan dapat menulis dari yang awalnya dia tidak bisa menulis.

Kegiatan menulis yang terus menerus berlangsung maka anak tersebut akan terus menerus dengan lebih sempurna. Anak akan semakin pintar menulis dengan berbagai macam alat tulis misalnya, awalnya anak tersebut belajar menulis dengan menggunakan pensil dapat menulis menggunakan alat yang lain seperti bolpoint, kapur dan spidol. Kegiatan belajar menulis yang terus berlangsung juga dapat menambah kecepatan menulis dan hasilnya dia dapat menulis dalam jumlah yang banyak.

c) Perubahan Bersifat Positif serta Aktif

Semakin banyak usaha seseorang dalam belajar maka akan menambah perubahan positif dalam diri seseorang. Perubahan bersifat aktif merupakan perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, namun karena usaha yang dilakukan individu menghasilkan keaktifan.

d) Belajar Tidak Bersifat Sementara

Perubahan belajar yang bersifat menetap dalam diri yakni perubahan

yang dihasilkan oleh proses belajar akan tertanam dalam diri seseorang. Contoh dari ciri tersebut yakni seorang anak yang belajar memainkan piano, ketika dia telah lancar memainkannya maka akan tertanam kemampuan tersebut dalam dirinya, serta keahlian yang dimiliki jika terus dilatih dan digunakan maka akan membuat perkembangan serta perubahan dalam diri.

e) Belajar yang Terarah dan Bertujuan

Jadi dalam belajar seseorang memiliki arah serta tujuan yang akan dicapai. Perubahan yang akan didapat sesuai dengan tujuan dari belajar yang dia kerjakan akan berdampak baik bagi kehidupan yang akan dijalaninya.

f) Perubahan Mencangkup Aspek Tingkah Laku.

Perubahan yang didapat seseorang karena telah melalui proses belajar akan mencapai suatu perubahan mencakup semua tingkah laku.⁴³

Dari pemaparan di atas tentang malas dan belajar, dapat disimpulkan bahwa malas belajar suatu perasaan yang tidak mempunyai keinginan menambah ilmu pengetahuan dan akan memberi

⁴³ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 15-17.

dampak negatif bagi dirinya hal tersebut karena adanya suatu hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seseorang tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya untuk terus belajar karena seseorang tersebut tidak menyadari bahwa belajar sangat berguna bagi kehidupan dan orang di sekitar.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hidayatus Sai'dah (2016). Peningkatan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam Materi Kejadian Luar Biasa yang Mengiringi Lahirnya Nabi Muhammad SAW. Menggunakan Media Komik pada Kelas III MI Al Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - Persamaan : Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam teknik untuk menangani suatu masalah yang akan diteliti.
 - Perbedaan : untuk masalah yang ditangani disini bukan dalam meningkatkan minat belajar dan metode penelitian yang digunakan penelitian di atas adalah metode penelitian kuantitatif.
2. Putri Ayu Ambarwati. 2019. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan

Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semambung Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Persamaan : Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam meningkatkan minat belajar konseli. Serta metode yang diterapkan sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
 - Perbedaan : Untuk penyelesaian masalah penelitian di atas menggunakan teknik reinforcement.
3. Aisyah Faradillah Megawangi. 2019. Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan Reality Therapy untuk Menumbuhkan Minat Belajar Seorang Siswa SMP Islam Tikung Lamongan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Persamaan : Penelitian di atas menggunakan subyek dengan tujuan yang sama yakni meningkatkan minat belajar seorang siswa SMP, dan menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode penelitian kualitatif.
 - Perbedaan : Dalam menangani penelitian di atas menggunakan teknik Reality Therapy.
4. Annisa Fauzia Khasanah. 2018. Pengembangan Soal Cerita Menggunakan Komik Matematika Bernuansa Islami pada

Materi Perbandingan Kelas VII. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Persamaan : Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam menggunakan media komik sebagai media terapi.
 - Perbedaan : untuk masalah yang ditangani yakni bukan dalam meningkatkan minat belajar namun pengembangan soal cerita pada materi perbandingan.
5. Fryna Sepvania Vanoni Patty. 2018. Pengaruh Media Weebtoon Ramadhan 2017 terhadap Minat Remaja SMA Hang Tuah1 Surabaya pada Pesan Dakwah. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Persamaan : penelitian di atas memiliki kesamaan dalm meningkatkan minat terhadap seseorang.
 - Perbedaan : penelitian di atas menggunakan media komik online untuk terapi yang akan dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yaitu dengan mengenali dan menggali diri konseli lebih dalam agar memperoleh lebih banyak informasi yang didapatkan mengenai masalah yang konseli hadapi, sekaligus akan memberikan terapi dan pendampingan secara aktif dan fokus.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan individu-individu dan perilaku dapat diamati serta penelitian ini akan mengarah pada latar individu secara penuh. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarahkan untuk memahami suatu kejadian tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti pemikiran, motivasi, serta tindakan. Secara holistik atau deskripsi dalam bentuk susunan kata-kata dan bahasa.⁴⁴

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan-keadaan atau fenomena yang terjadi yang terdapat dalam arti baik dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang

⁴⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4-6.

menjadi subjek penelitian. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan komunikasi resmi lainnya. Analisis tersebut menggunakan deskriptif komparatif di mana peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan.⁴⁵

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami malas belajar mengerjakan tugas mata pelajaran agama. Dia adalah seorang murid laki-laki di salah satu SD di Desa Jenggrik.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Jenggrik, Kec. Kedawung, Kab. Sragen. Lokasi ini dipilih peneliti karena merupakan tempat tinggal konseli. Dalam hal ini konselor ingin mengatasi malas belajar mengerjakan tugas agama konseli serta ingin membuat konseli bertanggung jawab dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan.

C. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan menurut Lexi J. Meleong. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

a. Tahap Pra-lapangan

Ada tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain :

⁴⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

1) Menyusun rancangan penelitian.

Dalam hal ini peneliti melihat serta mengamati keadaan disekitar terlebih dahulu. Dalam kasus ini peneliti mengamati dampak dari kebiasaan seorang anak yang kan mengakibatkan keterlambatan dalam proses belajar. Kasus yang telah didapatkan tersebut membantu dalam proses penilitian yang akan dilakukan.

2) Memilih lapangan penelitian.

Setelah menemukan dan mengamati kasus peneliti memilih lapangan di Desa Jenggrik, Kota Sragen, Jawa Tengah.

3) Mengurus perizinan

Dalam tahapan ini peneliti memohon surat perizinan kepada pihak yang bersangkutan untuk memberikan izin melaksanakan penilitian.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.

Menjajaki lapangan adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih medalam guna memperkuat proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahapan ini dapat mengetahui kondisi lingkungan sosial, fisik serta menyiapkan

perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian.

- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan merupakan orang dalam pada latar penelitian. Fungsi dari orang dalam yaitu memberikan informasi secara lengkap dan tepat sesuai keadaan yang sebenarnya. Orang dalam tersebut misalnya, ibu, bapak, adik, serta kakak.

- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang disiapkan tidak hanya berupa perlengkapan fisik tetapi juga perlengkapan yang lain seperti, bolpoint, pensil, buku, map, klip, perekam suara, dan kamera.

- 7) Persoalan etika penelitian

Penelitian akan berhubungan dengan berbagai macam orang yang memiliki sifat berbeda-beda. Dalam masyarakat biasanya ada berbagai macam peraturan berupa norma agama, nilai sosial, hak serta kebiasaan.

b. Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam memasuki pekerjaan lapangan penelitian harus mengingat etika yang berlaku serta peneliti harus menyiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental. Memperhatikan penampilan baik serta sopan dalam menjalankan penelitian untuk membantu kelancaran proses penelitian. Dalam melaksanakan penelitian harus memperhatikan waktu.

2) Memasuki lapangan

Mewujudkan keakraban dengan lingkungan untuk menciptakan hubungan baik dengan subyek. Dengan mempelajari bahasa juga dapat membuat hubungan semakin akrab dan memudahkan dalam memperoleh informasi.

3) Berperan sambil mengumpulkan data

Dalam proses ini peneliti segera mencatat data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan guna untuk mempermudah mengingat data yang telah diperoleh. Dalam proses mencatat peneliti dapat melakukan setelah proses penelitian berakhir.

c. Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti akan membahas prinsip pokok tentang analisis data yang akan dilakukan.⁴⁶

D. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik. Data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Berikut merupakan jenis data pada penelitian ini adalah:

- 1) Data primer merupakan data yang langsung diambil dari sumber pertama oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan⁴⁷, hal ini akan menghasilkan deskripsi tentang latar belakang dan permasalahan klien, tingkah laku atau dampak yang dialami oleh klien, pelaksanaan proses konseling dan hasil akhir proses konseling.
- 2) Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber untuk melengkapi

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 127-148.

⁴⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta : Media Grafika, 2004), 19.

data primer.⁴⁸ Dari sumber data kedua akan memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian, keadaan lingkungan sekitar dan kebiasaan setiap hari dari subyek.

b. Sumber data

Sumber data dapat diperoleh dari subyek ataupun orang sekitar dari subyek untuk memperoleh informasi serta sumber data langsung dari subyek penelitian. Berikut merupakan jenis sumber data penelitian ini yaitu :

- 1) Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung didapat oleh peneliti lapangan yaitu informasi dari subyek penelitian, yakni seorang anak di desa Jenggrik yang kurang dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang lain yang mengenal subyek penelitian untuk melengkapi data primer yang diperoleh sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari data primer yang diperoleh langsung dari subyek. Data sekunder ini dapat diperoleh dari orang tua,

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya : Universitas Airlangga, 2001), 128.

saudara, keluarga serta orang terdekat. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari orang tua serta saudara dari subyek.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk pengumpulan data yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dalam lingkup yang tidak terlalu besar.⁴⁹ Observasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan secara langsung mengamati peristiwa serta aktivitas. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti secara sistematis dengan mencatat dan mengamati. Dalam penelitian ini observasi dilakukan agar dapat melihat kondisi subyek, aktivitas serta kebiasaan yang dilakukan oleh subyek secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan berkomunikasi pada narasumber melalui dialog tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik awal dalam menemukan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015), 145.

⁵⁰ Djumhur & M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), 50.

permasalahan yang sebenarnya serta mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.⁵¹

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subyek yang diteliti. Dari wawancara akan menemukan masalah-masalah serta hambatan dari diri subyek. Wawancara ini akan menggunakan wawancara terstruktur yakni digunakan untuk proses pengumpulan data yang sesuai dengan keadaan subyek.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau bukti dari hasil peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar serta karya seni. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa cerita, kebijakan, novel, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, lukisan atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya patung, film, serta gambar.⁵²

Dokumen merupakan setiap bahan tulisan ataupun film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya perintah seorang penyidik.⁵³

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran secara jelas kehidupan subyek penelitian

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015), 231.

⁵² Ibid. 240

⁵³ Anggita, Albi & Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 110.

seperti, aktivitas sehari-hari yang dilakkan subyek penelitian serta keadaan keluarga subyek penelitian. Dengan hasil dokumentasi yang diperoleh maka akan membuat penelitian semakin banyak informasi yang didapatkan.

F. Teknik Analisi Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif yaitu proses mencari dan mengumpulkan data secara sitematis, data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, cara mengorganisasikan data berdasarkan kategori, serta memilah-milah ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelaari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami.⁵⁴ Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif diamana peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan.⁵⁵

G. Teknik Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan dalam penelitian sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang sebnetar, namun membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh data dari

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 244.

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan maksudnya adalah peneliti melakukan penelitian di lapangan sampai kejenuhan data tercapai.⁵⁶

Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup lama tujuan dari ini yakni untuk memperoleh hasil dan informasi yang lebih banyak.

2. Ketekunan pengamatan

Kekonsistenan dalam penelitian harus diterapkan dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara bekesinambungan terhadap faktor-faktor yang terlihat. Untuk penelitian teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara jelas.⁵⁷

Dengan ketekunan yang peneliti lakukan maka akan semakin memperoleh keabsahan data. Data yang diperoleh semakin rinci dan jelas berdasarkan latar penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yakni pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik pemeriksaan

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 327-328.

⁵⁷ Ibid. hal. 329-330

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang ada di luar sumber lain sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.⁵⁸

Dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi ini, peneliti memfokuskan pada penggalian data melalui pihak-pihak yang terkait dengan klien yaitu orang tua, guru, dan tante klien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan konseli, faktor yang membentuk diri konseli dan bagaimana konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang hadapinya.

⁵⁸ Ibid. hal. 330-332

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang menjadi obyek penelitian. Dalam tahap ini sangat diperlukan untuk mencari data umum yang akan didapat melalui deskripsi lokasi penelitian. Melalui deskripsi lokasi yang akan dilakukan akan didapat bahwa ada keterkaitan antara masalah individu dengan lingkungan atau letak geografis individu. Untuk itu peneliti menuliskan dengan jelas letak geografis wilayah Kelurahan Desa Jenggrik. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami masalah yang dihadapi oleh konseli.

Lokasi penelitian di Kelurahan Desa Jenggrik dengan luas wilayah 460,4180 Ha, terdiri dari tanah pekarangan seluas 120,4615 Ha, tanah sawah 266,6865 Ha, tanah tegalan 48,0000 Ha sedangkan sisa tanah seluas 4,5500 Ha merupakan tempat pemakaman, sekolahan dan bangunan milik desa.⁵⁹

a. Jumlah penduduk

Desa jenggrik terdiri dari tiga kebayanan yakni kebayanan Jenggrik,

⁵⁹ Data dari kelurahan Desa Jenggrik, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen, pada tanggal 30 Januari 2020

kebayanan Sengkleyan dan kebayanan Terban. Dari kebayanan Jenggrik terdapat 2.248 jiwa terdiri dari 1.132 laki-laki dan 1.116 perempuan. Dari kebayanan Terban terdapat 1.369 jiwa terdiri dari 666 laki-laki dan 703 perempuan. Sedangkan dari kebayanan Sengkleyan terdapat 2.211 jiwa terdiri 1.063 laki-laki dan 1148 perempuan.

b. Pendidikan penduduk

Desa jenggrik merupakan salah satu desa di Kabupaten yang terbilang cukup jauh dari pusat kota Sragen. Penduduk di desa tidak menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup. Kebanyakan orang tua hanya tamat SMP atau SD dan banyak dari mereka yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan. Mayoritas dari penduduk desa ketika tamat sekolah mereka bekerja sebagai petani lombok.

Hal ini dapat dilihat dari data yakni sebanyak 1.538 orang belum/tidak sekolah, 1.341 orang pendidikan tingkat SD, 1.580 orang pendidikan tingkat SMP, 1174 orang pendidikan tingkat SMA, 118 orang pendidikan tingkat Diploma, 71 orang pendidikan tingkat Sarjana, 6 orang pendidikan tingkat Pasca Sarjana.

c. Kondisi sosial dan keagamaan

Sebagian besar masyarakat desa Jenggrik beragama Islam dengan total

5.796 orang dan 32 orang beragama kristen. Setiap dusun memiliki tempat ibadah seperti masjid dan mushola. Tidak ada tempat ibadah bagi orang non muslim. Dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam di desa Jenggrik terdapat majelis pengajian ibuk-ibuk, bapak-bapak. Namun untuk remaja dan anak-anak banyak yang tidak mengikuti TPQ.

d. Kondisi ekonomi

Mayoritas penduduk di desa merupakan seorang petani jadi perekonomian di desa Jenggrik sebagian besar diperoleh dari hasil sawah masing-masing, di kebayanan Jenggrik banyak petani yang menanam cabai. Untuk mata pencarian yang lain terdapat banyak warung kelontong, warung makan, pedagang dan wiraswasta.⁶⁰

2. Deskripsi Konselor

a. Biodata Konselor

Konselor merupakan seseorang yang akan membantu konseli dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, konselor bertugas untuk membantu serta membimbing konseli dalam mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi konseli.

⁶⁰ Data dari kelurahan Desa Jenggrik, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen, pada tanggal 30 Januari 2020

Konselor dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun biodata konselor yang menggunakan “Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama”.

Konselor tersebut bernama Luthfi Muthazim yang lahir di Sragen pada tanggal 19 Agustus 1998. Konselor berasal dari Dsn. Sirap, Ds. Jenggrik, Kec. Kedawung, Kab. Sragen, Jawa Tengah. konselor merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Konselor menempuh pendidikan di TK Pertiwi 3 Jenggrik mulai tahun 2003-2004, SD Negeri Jenggrik 2 mulai tahun 2004-2010, SMP Negeri 2 Kedawung mulai tahun 2010-2013, SMA Muhammadiyah 1 Sragen mulai tahun 2013-2016. Kemudian konselor melanjutkan S1 di UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Pengalaman Konselor

Mengenai pengalaman yang telah konselor dapat, konselor pernah menempuh mata kuliah Ketrampilan Komunikasi Konseling (K3) yang diampu oleh Ustd Abdullah. Dalam perkuliahan kami diajarkan untuk langsung melakukan proses konseling serta dipraktekkan langsung langsung dengan

kelompok masing-masing dihadapan teman satu kelas. Selain mata kuliah Ketrampilan Komunikasi Koseling, konselor juga menempuh mata kuliah Konseling Individu dan Kelompok. Saat mata kuliah ini mahasiswa diperintahkan untuk terjun langsung ke masyarakat dengan melaksanakan konseling individu dan kelompok. Disini mahasiswa memulai dengan menyebar pamflet hingga terjadi proses konseling. Kemudian konselor juga menempuh mata kuliah Apraisal Konseling kami diajarkan bagaimana melakukan wawancara, observasi dan identifikasi terhadap suatu lembaga. Dan masih banyak lagi mata kuliah yang telah ditempuh oleh konselor.

Konselor juga memiliki pengalaman saat melaksanakan Pratek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 13 Surabaya. Konselor melaksanakan PPL selama 2 bulan. Saat PPL konselor menangani siswa yang melakukan *bullying*, siswa pacaran di sekolah, siswa membolos, siswa merokok di sekolah, siswa yang melakukan kekerasan terhadap teman yang lain. konselor pernah menangani korban yang malas saat jam pelajaran, membolos dan siswa yang kecewa karena tidak terpilih menjadi anggota osis.

3. Deskripsi Konseli

a. Biodata Konseli

Konseli merupakan seorang siswa kelas IV di SD Negeri Jenggrik 2, dia bernama Bima (disamarkan). Konseli lahir di kota Sragen pada tanggal 11 Oktober 2009. Konseli merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, konseli memiliki hobi bermain sepak bola dan memiliki cita-cita menjadi TNI. Konseli menempuh pendidikan di TK Pertiwi Desa Jenggrik, Desa Jenggrik pada tahun 2014-2016, SD Negeri Jenggrik 2 pada tahun 2016 sampai sekarang. Dia tinggal di Dsn. Sirap Ds. Jenggrik, Kec. Kedawung, Kab. Sragen, dia tinggal bersama kedua orang tua, dan kedua kakaknya.⁶¹

b. Latar Belakang Konseli

Konseli merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Dia memiliki 2 kakak, kakak yang pertama adalah seorang perempuan sekarang dia berumur 21 tahun dan anak yang kedua adalah seorang laki-laki yang berumur 17 tahun. Bapak konseli lulus sekolah hanya sampai tingkat SD, sedangkan ibu konseli lulus pada tingkat SMA. Untuk masalah sekolah bapak tidak memiliki keahlian

⁶¹ Hasil wawancara kepada orang tua konseli pada tanggal 7 Desember 2019

dalam membimbing. Bapak dari konseli bekerja sebagai petani sedangkan ibu bekerja sebagai penjahit. Konseli terlahir dari keluarga sederhana, ibu dan bapak berpenghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶²

c. Kondisi Lingkungan Konseli

Konseli tinggal di sebuah desa yang mayoritas anak-anak sekolah hanya sampai jenjang SMA dan tidak sedikit juga yang hanya sampai dijenjang SMP. Di sekitaran rumah konseli banyak anak yang seumuran dengan dirinya. Anak-anak sering tidak terkontrol dalam bermain karena mayoritas pekerjaan penduduk adalah seorang petani. Sering kali orang tua terlalu sibuk mengurus sawah hingga lupa akan kewajiban membimbing anaknya untuk belajar. Menurut mereka sekolah tinggi tidak begitu penting, anak di sekolahkan dan ketika lulus SMA diharuskan untuk langsung bekerja mencari uang. Sedikit dari remaja dan anak-anak di desa tempat tinggal konseli yang mengikuti TPQ. Banyak dari pemuda-pemudi desa merantau untuk bekerja dengan gaji yang lebih layak. Banyak juga pemuda serta

⁶² Hasil wawancara kepada orang tua konseli pada tanggal 9 Desember 2019

orang tua yang merantau untuk berdagang.⁶³

d. Kepribadian Konseli

Menurut pengamatan yang telah peneliti lakukan konseli memiliki sifat pemalu. Konseli tidak mau mengikuti belajar di luar sekolah serta tidak mau mengikuti kegiatan mengaji anak-anak. Dia tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan orang yang lebih tua dan mengakibatkan dia tidak percaya diri. Namun konseli memiliki sifat yang suka membantu dan memberi apa yang dia miliki seperti membagi jajan ke teman-teman, mau menjawab ketika teman bertanya. Konseli merupakan anak yang cukup pintar. Dia memiliki banyak teman bermain di rumah maupun di sekolahan. Konselor sering menjumpai saat konseli sedang asik bermain bersama teman-temannya, seperti bermain sepak bola, bermain kelereng.⁶⁴

4. Deskripsi Masalah Konseli

Bima adalah siswa kelas IV di desa Jenggrik kota Sragen. Peneliti melihat bahwa Bima sangat membutuhkan bimbingan untuk mengatasi malas belajar mengerjakan tugas agama. Bima sering kali takut saat mata pelajaran agama karena Bima merasa tidak

⁶³ Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 7 Desember 2019

⁶⁴ Hasil wawancara dengan teman sekelas konseli 9 Desember 2019

bisa mengikuti untuk memahami pelajaran tersebut. Bima kurang tertarik dengan pelajaran agama dan dia lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran yang lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Bima juga tidak mau mengikuti TPQ di desa tempat tinggalnya. Bima sering kali bermalas saat mengerjakan tugas agama karena dia tidak memahami pelajaran tersebut ketika mendapatkan tugas Bima memilih untuk menyontoh hasil pekerjaan temannya.

Tabel 4.1
Masalah yang terjadi pada konseli

No	Kondisi Konseli
1.	Tidak ada keinginan untuk mempelajari
2.	Tidak memperhatikan saat pelajaran agama
3.	Belum memiliki kesadaran bahwa semua mata pelajaran penting
4.	Tidak mau mengikuti jam tambahan
5.	Tidak mau mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal
6.	Ketika mendapat tugas mata pelajaran agama memilih menyontoh pekerjaan teman

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Dalam melaksanakan terapi yang akan diberikan kepada konseli, konselor akan menyiapkan waktu serta tempat yang akan digunakan untuk terapi. Tempat dan waktu akan konselor siapkan sesuai kenyamanan konseli dan penentuan tempat serta waktu yang sesuai dengan konseli agar memperlancar pelaksanaan terapi. Penentuan tempat dan waktu sangat penting dalam melaksanakan proses konseling.

a. Waktu

Berdasarkan hasil kesepakatan yang diperoleh koselor, konseli dan orang tua konseli sebanyak 6x selama 6 minggu setiap hari sabtu malam. Jadi pertemuan akan dilakukan sekali dalam satu minggu selama 1 sampai 2 jam.

b. Tempat

Proses konseling ini dilaksanakan di rumah konseli yang berada di desa Jenggrik. Pelaksanaan berada di rumah bertujuan agar mempermudah konseli dan tidak memberatkan konseli serta tidak meminta izin untuk keluar.

c. Tahap Proses Terapi

1) Tahap Awal

Tahap awal yang akan dilakukan oleh konselor yakni mengidentifikasi masalah yang dialami oleh konseli.

2) Tahap Pertengahan

Setelah mengetahui masalah konseli pada tahapan ini konselor akan merancang treatment untuk diberikan kepada konseli.

3) Tahap Akhir

Setelah konselor melakukan treatment maka tahap terakhir yakni evaluasi pada konseli untuk mengetahui apakah treatment yang diberikan dapat membuat perubahan positif dalam diri konseli.

d. Langkah-langkah Terapi

1) Identifikasi Masalah

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan beberapa informasi tentang konseli. Konselor akan menggali lebih dalam permasalahan konseli secara terperinci. Dalam menggali informasi tentang masalah konseli, konselor akan menggunakan metode wawancara yang tidak hanya dilakukan kepada konseli, tetapi juga kepada *significant other* guna untuk menggali data permasalahan konseli.

Pada tahapan pertama ini konselor akan menanyakan beberapa

pertanyaan yang membuat konseli tersebut merasa malas saat belajar serta faktor apa saja yang membuatnya tidak ingin belajar. *“Saya tidak memahami tentang pelajaran agama mbak, saya lebih senang pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris mbak. “Paling kalau ada tugas agama aku menyontoh punya temen-temen mbak. Ibukku kalau ditanya juga tidak bisa mbak”* dari jawaban konseli konselor dapat terus menggali penyebab dan akibat yang akan ditimbulkan.⁶⁵ Selain akan bertanya kepada konseli, konselor juga akan melakukan wawancara kepada orang tua dan teman sekelas konseli.

Adapun faktor yang menyebabkan konseli tidak tertarik dan malas dalam belajar adalah :

- a) Tidak ada keinginan untuk mempelajari
- b) Perasaan tidak tertarik terhadap mata pelajaran
- c) Tidak memiliki kesadaran bahwa pelajaran semua itu penting

Adapun hasil wawancara dari konseli dan *significant other* :

⁶⁵ Hasil wawancara terhadap konseli pada tanggal 7 Desember 2019

a. Data bersumber dari konseli

Konselor menanyakan kepada konseli tentang kebiasaan setiap hari yang dilakukan oleh konseli serta keadaan lingkungan yang dirasakan konseli dalam belajar. Serta konseli menanyakan tentang perasaannya saat belajar agama. *“Saya kalau belajar mata pelajaran yang lain senang-senang aja mbak, tapi kalau agama saya males gitu mbak. Terus kalau mau ikut TPQ aku gak mau mbak soalnya teman-teman tidak ada yang ikut TPQ, teman-teman di rumah juga tidak rajin belajar kok mbak. Kalau ada tugas agama biasanya aku menyontoh punya teman saya yang sudah mengerjakan mbak.”*⁶⁶

Berdasarkan jawaban dari konseli, bahwa teman-teman konseli di sekitar rumah tidak rajin belajar. Konseli tidak mau berusaha saat kesulitan belajar mata pelajaran agama, untuk mengikuti kegiatan mengaji konseli tidak mau karena teman-teman dekat konseli tidak ada yang mengaji. Setiap dia belajar

⁶⁶ Hasil wawancara terhadap konseli pada tanggal 14 Desember 2019

dia tidak fokus saat mengerjakan tugas mata pelajaran agama dia selalu mengundur-ngundur untuk mengerjakan, dia lebih memilih tidak mengerjakan tugas tersebut dan mencontoh temannya.

b. Data bersumber dari orang tua konseli

Saat orang tua konseli ditanya oleh konselor tentang konseli yang mengalami kesulitan belajar agama. Ibu konseli memberitahu bahwa konseli tidak melaksanakan apa yang orang tua katakan, "*dia malu teman-teman di sekitar rumah tidak mengikuti TPQ*"⁶⁷ orang tua konseli menyuruh konseli untuk mengaji agar konseli lebih mengerti pelajaran agama. Ibu dari konseli juga sudah berupaya untuk membimbing namun Ibu konseli tidak memiliki keahlian dalam membimbing pelajaran agama. Saat belajar mata pelajaran agama konseli tersebut tidak fokus dengan apa yang sedang dia pelajari. "*Saya sudah menyuruh dia mengaji agar dia lebih tau tentang pelajaran agama mbak,*

⁶⁷ Hasil wawancara dari ibu konseli pada tanggal 9 Desember 2019

tapi dia tidak mau mbak soalnya teman-temannya juga tidak di rumah tidak ikut TPQ mbak, saya juga bilang ke dia kalau semua pelajaran itu penting, apalagi pelajaran agama tidak hanya digunakan di dunia namun juga untuk bekal di akhirat nantinya, begitu mbak. Saya juga menyarankan dia untuk ikut jam tambahan di rumah mbak, tapi dia juga tidak ada keinginan mbak”

Orang tua konseli juga sering menasihati namun konseli tidak mendengarkan.⁶⁸

c. Data bersumber dari teman satu kelas konseli

Zahra (disamarkan), dia merupakan teman satu kelas konseli. Peneliti bertemu dengan teman satu kelas konseli ketika di masjid saat melaksanakan sholat magrib. Konselor menanyakan beberapa pertanyaan kepada teman konseli tentang kebiasaan yang dilakukan konseli saat di sekolah dan di ruang kelas. *“Dia sebenarnya pintar mbak kalau pelajaran yang lain seperti Matematika, Bahasa Indonesia*

⁶⁸ Hasil wawancara dari ibu konseli pada tanggal 9 Desember 2019

seperti itu mbak, namun pelajaran agama dia itu sulit memahami gitu mbak. Kalau dapat tugas mengerjakan pelajaran agama dia sering menyontoh pekerjaan teman-teman sebelum masuk kelas begitu mbak. Saat pelajaran agama di kelas dia terlihat tidak tertarik begitu mbak.”⁶⁹

Menurut cerita dari teman konseli, sebenarnya konseli tidak bodoh tetapi dia kurang mendengarkan saat pelajaran agama. Konseli sering tidak mengerjakan tugas agama dia mengerjakan di sekolah sebelum pelajaran di mulai. Konseli meminta pekerjaan teman-teman yang sudah mengerjakan kemudian jawaban tersebut dicontoh oleh konseli. *“Teman-teman dia di sekolah banyak mbak.”⁷⁰* Untuk masalah berteman konseli memiliki banyak teman di sekolah.

“Kalau pas istirahat paling dia kumpul sama teman-temannya mbak, yang kebanyakan kelas lima sama enam mbak. Dia

⁶⁹ Hasil wawancara dari teman sekelas konseli tanggal 13 Desember 2019

⁷⁰ Hasil wawancara dari ibu konseli pada tanggal 13 Desember 2019

tidak nakal kok mbak” ucap teman konseli.

“Kalau di rumah dia sama teman-teman main terus mbak dan gak pernah ikut les dan gak ngaji mbak” kata teman sekelas konseli.⁷¹

2) Diagnosis

Dari data yang diperoleh oleh konselor melalui wawancara terhadap beberapa sumber dan pengamatan yang dilakukan oleh konselor maka dapat diambil kesimpulan masalah yang dimiliki oleh konseli terhadap kebiasaan yang dilakukan sehingga mempengaruhi proses belajar konseli. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konseli tidak minat belajar agama:

- a) Kurangnya keinginan untuk mempelajari.
- b) Tidak memperhatikan saat pelajaran Agama.
- c) Belum memiliki kesadaran bahwa semua mata pelajaran itu penting.
- d) Tidak mau mengikuti jam tambahan.
- e) Tidak mau mengaji di TPQ di sekitar tempat tinggal.

⁷¹ Hasil wawancara dari teman sekelas konseli tanggal 13 Desember 2019

f) Ketika mendapat tugas mata pelajaran agama memilih untuk menyontoh pekerjaan teman.

3) Prognosis

Setelah konselor mengetahui penyebab-penyebab yang telah mempengaruhi proses belajar konseli. Maka tahap selanjutnya yang dilakukan konselor yakni prognosis. Prognosis merupakan langkah yang akan dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli untuk menyesuaikan permasalahan yang dialami oleh konseli. Konselor akan menetapkan terapi yang akan diberikan kepada konseli untuk membantu konseli menghadapi masalah yang sedang dihadapi secara maksimal.

Dalam tahap ini rencana treatment yang akan diberikan kepada konseli yakni melalui media komik islami (upin dan ipin episode ke – 28, 29, 30). Peneliti menggunakan media komik islami karena dengan media komik akan mempermudah konseli dalam menerima pesan di dalam cerita tersebut dan media komik menarik bagi anak-anak karena berisi kan gambar dan kata-kata yang disampaikan mudah dipahami. Dalam

komik ini memiliki pesan bahwa siswa memiliki kewajiban mengerjakan tugas walaupun dalam keadaan apapun seperti mati lampu dan menyampaikan pesan bahwa sebaiknya mengerjakan tugas saat pulang sekolah atau di siang hari agar tidak lupa dan sudah mengerjakan walau ada kejadian mati lampu.

Konselor juga memberikan komik tambahan untuk memperkuat tentang kewajiban belajar yakni komik yang berjudul “Seri Komik Anak Muslim Semangat Belajar oleh R. Amdani & Rendra M. Ridwan” yang menceritakan tentang semangat belajar, harus optimis dalam belajar, tidak menunda-nunda belajar, tidak berbohong dalam hal apapun dan kepada siapapun serta belajar tanpa mencurangi teman untuk mendapatkan nilai yang bagus, komik tersebut juga diperkuat dengan memasukkan hadist-hadits yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

4) *Treatment* / Terapi

Setelah ditetapkan bantuan yang akan diberikan kepada konseli tahap selanjutnya yakni pemberian *treatment* atau terapi. Pada tahap ini konselor akan memberikan arahan

langkah-langkah yang akan dilakukan oleh konseli guna membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Berikut ini merupakan langkah-langkah proses pemberian terapi :

a. Langkah Pertama

Langkah pertama yang dilakukan adalah pembukaan terapi.

- 1) Konselor membangun *trust* (kepercayaan) dengan konseli.

Dalam memulai proses konseling dengan konseli, membangun *trust* merupakan suatu hal yang penting dalam konseling. Untuk membangun *trust* dengan konseli, konselor berusaha untuk menjadi teman konseli agar bisa membangun kepercayaan dengan konseli serta dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dan interaktif dengan konseli pada proses terapi ini konselor akan menjadi teman belajar konseli.

- 2) Kewajiban seorang pelajar

Konselor memberikan penjelasan kepada konseli bahwa seorang pelajar memiliki tanggung jawab belajar terhadap semua mata pelajaran serta mengerjakan semua tugas yang diberikan. Belajar sangat berguna untuk masa depan dan menyiapkan diri menjalani kehidupan yang akan datang.

b. Langkah Kedua

Langkah kedua yakni penerapan terapi yang akan diberikan kepada konseli. Koselor menggunakan terapi dengan Media Komik Islami dalam *treatment* ini konselor akan menunjukkan sebuah komik yang menceritakan seorang anak yang suka bermain dan menunda dalam mengerjakan tugas serta berlajar. Ketika mereka bermain mereka terlalu asik hingga membuat mereka melupakan tanggung jawab. Cerita dari komik ini seperti kebiasaan yang dilakukan konseli setiap hari, konseli yang selalu bermain dan

konseli tidak memiliki tanggung jawab untuk belajar.

Konselor akan memberi arahan kepada konseli, dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada konseli sebagai berikut :

“Konselor : Apa yang biasa kamu lakukan setelah sholat magrib sampai menjelang tidur?”

Konseli : Aku belajar mbak..

Konselor : Coba ceritakan kebiasaan yang kamu lakukan saat mengerjakan tugas mata pelajaran agama.

Konseli : Saat mengerjakan tugas mata pelajaran Agama biasanya aku males gitu mbak soalnya aku gak mengerti mbak dan kurang memahami pelajarannya mbak, terus saat aku tanya ke orang tua gak tahu mbak terus suruh nyari di buku mbak.

Konselor : Apakah kamu tidak mencoba mencari-cari dibuku?

Konseli : Tidak mbak, aku menyontoh punya temenku mbak.

Konselor : Ibu guru gimana kalau tau kamu menyontoh punya temenmu?

Konseli : Tidak mbak, kan ibu guru gak tau mbak.

Konselor : Kamu pernah tidak merasa takut jika kamu ketahuan menyontoh pekerjaan temenmu?

Konseli : Enggak tau kok mbak kan aku pintar mbak hehe”⁷²

Melalui media komik islami konselor ingin menyampaikan isi dari komik tersebut bahwa belajar itu adalah kewajiban seorang murid. Seorang yang bersekolah mempunyai kewajiban belajar agar ilmu yang disampaikan lebih dimengerti dan dipahami serta dapat membuat dampak positif di kehidupannya kelak.

Dalam *treatment* ini konseli diperlihatkan komik untuk dia baca dan dia pahami

⁷² Hasil wawancara terhadap konseli tanggal 21 Desember 2019

apa isi dari komik tersebut. Kemudian konselor menjelaskan serta memberikan arahan bahwa konseli memiliki tanggung jawab belajar yang sesuai dengan isi komik tersebut.

“Komik yang akan diberikan adalah komik yang diangkat dari film Upin dan Ipin Musim 5 (Gelapnya). Film tersebut merupakan episode ke-28, 29 dan 30 dalam musim ke-5 siri Upin 7 Ipin, dalam episode ini menceritakan sebelum pelajaran selesai mereka diberikan tugas oleh ibu guru, sepulang sekolah mereka tidak mengerjakan tugas tersebut. Mereka justru asyik bermain seharian hingga lupa waktu, setelah selesai bermain Upin dan Ipin menonton televisi hingga membuat mereka tertidur. Ketika malam tiba Upin dan Ipin mulai mengerjakan tugas tidak lama kemudian angin serta hujan deras mengguyur desa hingga mengakibatkan listrik mati dan membuat semua menjadi gelap

gulita. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi Upin dan Ipin, kak Ros menyalakan lilin untuk mereka mengerjakan tugas. Namun tidak dengan Ehsan dan Mail dan teman-teman yang lain mereka justru asyik dengan kegiatan yang lain hingga tidak mengerjakan tugas. Pagi hari telah tiba, ibu guru masuk sekolah dan meminta agar mengumpulkan tugas, banyak dari mereka yang tidak mengerjakan tugas hingga ibu guru menghukum dengan meminta mereka mengerjakan tugas di kelas dan melanjutkan pelajaran.”

Cerita diatas memiliki pesan bagi konseli bahwa sebagai pelajar semua memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam keadaan apapun seperti yang diceritakan dalam komik upin dan ipin mengerjakan tugas walaupun mati lampu. Kemudin pesan lain yang disampaikan untuk konseli sebaiknya mengerjakan tugas

ketika pulang sekolah agar tidak lupa bahwa dia mendapatkan tugas, serta materi yang diberikan masih dapat diingat dengan baik.

Dari cerita komik tersebut konseli akan dibantu konselor untuk memahami dan menjadikan dia seorang yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas terutama mata pelajaran agama.

5) Evaluasi dan *Follow Up*

Evaluasi dan *follow up* merupakan tahap untuk mempermudah konselor dalam mengetahui hasil dari proses konseling yang diberikan kepada konseli. Dalam proses evaluasi konselor akan melakukan observasi atau pengamatan ulang guna memperoleh data terhadap perubahan yang terjadi pada konseli setelah dilakukan proses konseling.

Selama proses konseling menggunakan media komik untuk mengatasi malas belajar agama seorang anak di desa Jenggrik, kota Sragen, Jawa Tengah terjadi perubahan positif terhadap konseli yaitu konseli sekarang mengerjakan tugas mata pelajaran agama tetapi saat di kelas konselor masih belum

percaya diri saat mata pelajaran agama.

Konselor menemukan perubahan yang lebih dari konseli yakni memiliki keinginan untuk mengaji namun belum dilaksanakan, *“saya sebenarnya pengen ikut TPQ mbak tapi aku malu mbak.”*⁷³ pada malam hari konseli ditemui juga sedang belajar mata pelajaran agama walaupun masih terlihat bingung. Hal tersebut ditemui konselor selama proses konseling berlangsung 4 minggu. Setelah proses lebih dari 6 minggu konseli menunjukkan perubahan yang lebih baik, yakni di malam hari konseli datang ke rumah koselor untuk dibimbing belajar, konseli diantar oleh ibunya. *“Sekarang kadang-kadang dia juga ikut jam tambahan yang ada di sebelah pasar itu mbak dan dia mengikuti TPQ di desa”*⁷⁴ kata ibunya. Selain malam hari kadang-kadang konseli mengulang mempelajari jika ada mata pelajaran agama di pagi hari. Konseli bercerita *“Mbak aku lo pengen mata pelajaran Agama mendapatkan nilai bagus”*.⁷⁵

⁷³ Hasil wawancara dari ibu konseli pada tanggal 11 Januari 2020

⁷⁴ Hasil wawancara oleh ibu konseli tanggal 18 Januari 2020

⁷⁵ Hasil wawancara terhadap konseli pada tanggal 25 Januari 2020

Saat konseli main bersama teman-temannya, konseli malu ketika bertemu dengan konselor. Setelah beberapa kali pertemuan konseli lebih bertanggung jawab dan juga berkurang dalam bermain. *“Dia sekarang kalau sore ikut TPQ mbak, kadang saya ajak ke rumah orang tua saya tidak mau mbak dia memilih mengaji mbak.”*⁷⁶ Konseli lebih memilih untuk mengikuti TPQ dari pada bermain atau ikut ibu dan bapak pergi. Ketika konseli bertemu dengan konselor saat pulang mengaji konseli tersebut sangat percaya diri, konseli berusaha menyapa walaupun hanya memanggil nama konselor.

Disini konselor tidak lupa untuk meminta bantuan orang-orang di sekitar konseli untuk memantau perkembangan yang dicapai konseli sampai konseli benar-benar memiliki tanggung jawab dan minat belajar terhadap mata pelajaran agama terus bertambah.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu konseli tanggal 1 Februari 2020

Tabel 4.2
Hasil catatan perilaku konseli setiap minggu

No	Minggu Ke-	Perilaku Konseli
1.	Minggu Kedua (21 Desember 2019 - 28 Desember 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai ada keinginan belajar walau belum dilakukan • Belum memperhatikan saat pelajaran agama. • Belum memiliki kesadaran bahwa semua pelajaran penting. • Tidak mau mengikuti jam tambahan. • Tidak mau mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal. • Ketika mendapatkan tugas mata pelajaran agama dia memilih menyontoh pekerjaan teman.
2.	Minggu Ketiga (28 Desember 2019 - 4 Januari 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mulai mencoba mengerjakan tugas agama • mencoba memperhatikan saat pelajaran agama • Tidak mau mengikuti jam tambahan • Tidak mau mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal
3.	Minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keinginan untuk

	Keempat (4 Januari 2020 – 11 Januari 2020)	mengikuti jam tambahan. <ul style="list-style-type: none"> • Sudah mulai mencari teman untuk mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal.
4.	Minggu Kelima (11 Januari 2020 – 18 Januari 2020)	Mengikuti jam tambahan namun tidak rutin
5.	Minggu Keenam (18 Januari 2020 – 25 Januari 2020)	Mengikuti jam tambahan namun tidak rutin.

2. Deskripsi Hasil Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Berhasil atau tidaknya sebuah konseling tergantung dari kemauan pada diri konseli. Jika seorang konseli memiliki keinginan berubah menjadi lebih baik, kemungkinan akan menjadi kesuksesan proses konseling. Setelah melakukan terapi menggunakan media komik terhadap seorang anak yang malas dalam belajar mata pelajaran agama yang dilakukan konselor memberikan perubahan terhadap konseli walaupun

perubahan tersebut belum menyeluruh. Dalam hal ini konselor melakukan wawancara kembali dan melakukan observasi kembali kepada konseli untuk memastikan perkembangan yang dialami konseli dengan mendatangi langsung konseli dan bertanya kepada teman-teman konseli. *“Dia sekarang sudah berusaha mengerjakan tugas agama mbak, soalnya aku jarang melihat dia meminta tugas teman-temannya, kalau waktu pelajaran agama juga lebih memperhatikan mbak.”* Kata teman sekelas konseli.⁷⁷

Konseli telah mengalami perubahan sebagai berikut : konseli mengerjakan tugas mata pelajaran agama, konseli mengikuti jam tambahan di dekat rumah, konseli mengikuti TPQ di sore hari, di malam hari konseli belajar dan konseli juga meminta bantuan ketika tidak mengerti materi agama, jam bermain yang dilakukan konseli berkurang karena aktifitas lain yang dilakukan konseli, konseli memiliki kesadaran bahwa semua mata pelajaran itu penting dan berusaha memperhatikan saat pelajaran agama.

⁷⁷ Hasil wawancara dari teman sekelas konseli tanggal 1 Februari 2019

Tabel 4.3
Kondisi konseli setelah dilakukan proses terapi

No	Kondisi Konseli	A	B	C
1.	Tidak ada keinginan untuk mempelajari agama	V		
2.	Tidak memperhatikan saat pelajaran agama	V		
3.	Belum memiliki kesadaran bahwa semua mata pelajaran penting	V		
4.	Tidak mau mengikuti jam tambahan		V	
5.	Tidak mau mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal	V		
6.	Ketika mendapat tugas mata pelajaran agama memilih menyontoh pekerjaan teman	V		

Keterangan :

A : Tidak Dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Dilakukan

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 02 Desember 2019 hingga 10 Februari 2020 kurang lebih 2 bulan peneliti atau konselor melakukan penelitian dan proses konseling dilakukan. Dengan melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa proses konseling dengan menggunakan Media Komik dapat membuat perubahan positif terhadap permasalahan

malas belajar. Meskipun hasil dari konseling ini belum berhasil secara keseluruhan tetapi dapat sedikit mengurangi rasa malas yang dialami konseli.

C. Pembahasan Hasil Akhir (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

a. Analisis Proses dari Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Dalam proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama, konselor atau peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi, evaluasi atau *follow up*.

Analisis tersebut menggunakan deskriptif komparatif di mana peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.4
Perbandingan Langkah-langkah Konseling
Berdasarkan Teori dan Praktik Lapangan

No	Teori Konseling	Praktik Lapangan
1	Identifikasi masalah adalah langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus dan gejala-gejala yang Nampak dari diri klien.	Konselor menggali data yang berhubungan dengan konseli. konselor mengumpulkan informasi data tersebut tidak hanya kepada konseli namun konselor juga mencari informasi dari <i>significant other</i> yaitu orang tua dan teman sekelas konseli. Hasil penggalian data dari <i>significant other</i> tersebut yakni menurut mereka konseli bukan anak yang bodoh, kemalasan konseli diakibatkan karena kurangnya keinginan untuk mempelajari, perasan tidak tertarik terhadap mata pelajaran agama kurang memiliki kesadaran bahwa semua pelajaran penting dan pengaruh lingkungan serta teman-teman. Konseli tidak menyadari karena disini konseli belum menyadari tentang tanggung jawabnya.
2	Diagnosis penelitian yakni	Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah kemudian

	<p>menyimpulkan atau menetapkan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli beserta latar belakang</p>	<p>peneliti melakukan diagnosi masalah konseli, yakni konseli mengalami malas belajar pada mata pelajaran agama yang dialami oleh konseli tersebut disebabkan karena perasaan konseli yang tidak mau mempelajari mata pelajaran agama karena konseli tidak tertarik dengan mata pelajaran agama yang menurut konseli mata pelajaran tersebut sulit baginya. Dan akibat dari kebiasaan tersebut menjadikan konseli tidak semangat saat belajar</p>
3	<p>Prognosis merupakan langkah untuk menetapkan jenis treatment atau terapi yang akan diberikan kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami.</p>	<p>Setelah mengetahui penyebab masalah konseli, maka konselor dapat menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli berdasarkan dari hasil diagnosis. Peneliti menggunakan media komik untuk mengatasi malas belajar mengerjakan tugas agama pada konseli. Dan melalui media komik ini konselor dapat memberikan pengarahan melalui cerita dari komik kepada konseli untuk mengerjakan tugas yang</p>

		diberikan oleh guru serta menumbuhkan minat belajar mata pelajaran agama
4	<i>Treatment</i> atau terapi adalah proses pemberian bantuan kepada konseli sesuai dengan prognosis	Peneliti menggunakan media komik untuk mengatasi malas belajar mengerjakan tugas mata pelajaran agama. Langkah yang dilakukan oleh konselor yakni memulai dengan membuka proses konseling dengan membangun hubungan baik dengan konseli agar konseli memiliki kepercayaan dengan konselor sehingga dapat memperlancar proses konseling, konselor juga memberi penjelasan bahwa mengerjakan tugas merupakan kewajiban bagi setiap pelajar. Langkah kedua yang dilakukan koselor yakni dengan memberikan penjelasan kepada konseling terhadap langkah-langkah terapi yang akan diberikan. Konselor juga memberikan penjelasan dan penguatan kepada konseli bahwa terapi ini dapat membuatnya menjadi lebih baik dan membuat konseli lebih bertanggung jawab. Karena

		<p>pada dasarnya konseli bukanlah seorang yang pemalas dan bodoh. Konseli mampu menjadi seseorang yang rajin ketika dia dibimbing dan merasa nyaman. Untuk langkah yang terakhir atau langkah ketiga yakni penerapan proses terapi menggunakan media komik terhadap konseli agar konseli tidak malas belajar mata pelajaran Agama sehingga dapat membuat perubahan baik terhadap diri konseli. Selain itu konselor juga memberikan pekerjaan rumah yakni, tanggung jawab pelajar agama untuk selalu belajar semua mata pelajaran serta mengerjakan tugas yang diberikan.</p>
5	<p>Evaluasi dan <i>follow up</i> merupakan langkah yang dilakukan konseli untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan yang dialami oleh konseli selama</p>	<p>Peneliti melakukan follow up terhadap konseli dengan mewawancarai kembali konseli, ibu konseli, teman sekelas konseli untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dialami oleh konseli. Pertemuan yang dilakukan konselor selama kurang lebih 6 minggu</p>

	<p>proses konseling berlangsung.</p>	<p>menghasilkan perubahan yang positif walaupun tidak sempurna. Setelah melaksanakan konseling konseli menjadi lebih bertanggung jawab serta memiliki semangat untuk belajar mata pelajaran agama serta konseli berusaha untuk mengerjakan tugas mata pelajaran agama tanpa menyontoh teman-temannya.</p>
--	--------------------------------------	---

b. Analisis Hasil Akhir dari Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Setelah beberapa langkah dilakukan ada beberapa perubahan positif terjadi pada diri konseli. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh konseli, konseli berhasil meningkatkan minat belajar terhadap mata pelajaran agama. Konseli sekarang menjadi lebih rajin belajar mata pelajaran agama serta mengikuti aktifitas-aktifitas lain seperti mengikuti jam tambahan di desa dan mengikuti TPQ. Konseli menyadari bahwa dirinya menjadi lebih baik karena saat di sekolah dia lebih aktif saat pelajaran agama karena dia

mengerjakan tugas agama tanpa menyontoh pekerjaan milik temen-temannya.

Tabel 4.5
Tabel perbandingan kondisi konseli sebelum dan sesudah menjalani terapi

NO	Kondisi Konseli	Sebelum Terapi			Sesudah Terapi		
		A	B	C	A	B	C
1.	Tidak ada keinginan untuk mempelajari agama			V	V		
2.	Tidak memperhatikan saat pelajaran agama			V	V		
3.	Belum memiliki kesadaran bahwa semua mata pelajaran penting			V	V		
4.	Tidak mau mengikuti jam tambahan			V		V	
5.	Tidak mau mengaji di TPQ sekitar tempat tinggal			V	V		
6.	Ketika mendapat tugas mata pelajaran agama memilih menyontoh pekerjaan teman			V	V		

Keterangan :

A : Tidak dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Dilakukan

Dari tabel di atas, dapat diketahui perubahan-perubahan yang dialami oleh konseli dari sebelum dan sesudah melaksanakan terapi.

2. Perspektif Islam

Dari penelitian ini konselor menemukan bahwa belajar merupakan perintah yang disampaikan Allah SWT sejak jaman dahulu. Saat manusia belum lahir pun perintah belajar atau menuntut ilmu tersebut sudah diperintahkan kepada Nabi dan Rosul untuk terus belajar yang dijelaskan pada Q.S Luqman ayat 15 dan Q.S Al-Hajj ayat 45 :

❖ Q.S Al-Luqman : 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu,

maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷⁸

❖ Q.S Al-Hajj : 45

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فِيؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”⁷⁹

Dalam hal ini konselor mengetahui akan keadaan yang dialami oleh konseli yaitu malas dalam mempelajari mata pelajaran agama. Maka dalam surah ini menjelaskan bahwa seseorang harus terus belajar serta menambah kualitas keilmuan dalam diri.

⁷⁸ Al-Qur'an, *Al-Luqman* : 15

⁷⁹ Al-Qur'an, *Al-Hajj* : 45

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teknik dan masalah yang telah ada dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Proses Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik berikut dimulai dengan tahapan konseling antara lain identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* atau terapi dan *follow up* dan evaluasi. Dalam proses konseling konselor menggunakan media komik islami. Proses konseling berikut menggunakan beberapa tahapan yakni melakukan assesment terhadap konseli, dan selanjutnya menentukan tujuan yang akan dicapai konseli, kemudian masuk kepada tahap pengukuran tingkat masalah yang dihadapi oleh konseli, dan pada tahap terakhir konselor menerapkan media komik untuk mengatasi malas belajar mata pelajaran agama konseli.
2. Hasil Konseling Islam dengan Media Komik untuk Mengatasi Malas Belajar Agama Seorang Anak di Desa Jenggrik dapat dikatakan membawa pengaruh bagi diri konseli. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perubahan konseli yang ditulis oleh konselor dalam daftar tabel perubahan perilaku setelah dan sebelum terjadi proses konseling. Dari

tabel tersebut dapat dilihat peningkatan minat belajar yang dilakukan oleh konseli.

B. Saran

Dalam proses melaksanakan penelitian tersebut, peneliti menyadari bahwa masih banyak memiliki kekurangan. Maka dari itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media komik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditemukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

Pelaksanaan konseling islam dengan media komik islami untuk mengatasi malas belajar agama alangkah baiknya tetap dipertahankan. Dan akan lebih baik lagi jika peneliti memperluas ilmu pengetahuannya tentang teknik tersebut melalui jurnal, buku, atau referensi lain yang lebih menambahkan pengalaman dalam melakukan pratek konseling agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

2. Bagi Konseli

Memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu hal yang wajar bagi semua orang. Akan tetapi jika kesenangan berlebihan dan kesenangan tersebut mengakibatkan dampak buruk bagi diri individu, konseli harus mengingat bahwa kewajiban seorang pelajar yakni belajar dengan rajin dan semangat.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca harus melakukan penelitian secara mendalam tentang media komik islami untuk meningkatkan minat belajar agama. Selain meningkatkan minat belajar juga dapat untuk menyampaikan materi pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Peneliti merasa bahwa peniliti kesulitan dalam mencari referensi buku dalam penyusunan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991
- Al-Qur'an, *Al-Mujadillah* : 11
- Al-Qur'an, *Al-Luqman* : 15
- Al-Qur'an, *Al-Hajj* : 45
- Anggita, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak, 2018
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar Edisi 2*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Bonnet, M. *Komik Indonesia*, Jakarta : Perpustakaan Populer Gramedia. 1998
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya : Universitas Airlangga, 2001
- Dwi Waluyanto, Heru. *Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*, Nirmana, Vol. 7, No. 1, 2005, 51.
- Darmayanti, Nindya Darmayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska, 2012

- Djumhur & M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu, 1975
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Jakarta : Puspa Swara, 2005
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta : Media Grafika, 2004
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah* Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2010
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling Islam : Studi Karier dan Keluarga*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2015
- Juntika, Achmad. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT. Reflika Aditama, 2009
- Maharsi, I. *Komik Dunia Kreatif Tanpa Batas*, Yogyakarta : Kata Baku, 2011
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta : Kencana, 2012
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2013

- Rahim Faqih, Aunur. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : LPPAI UII PRESS, 2001
- Rahmawati, Pudji. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009
- Rintyastini, Yulita dan Suzy Yulia, *Bimbingan dan Konseling untuk SMP Kelas VIII*, Jakarta : Erlangga, 2006
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Bina Aksara, 1995
- Soedarso, Nick. *Komik : Karya Sastra Bergambar*, Humaniora, Vol. 6, No. 4, Jakarta
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Sutedja, Heryanto. *Mengapa Anak Anda Malas Belajar*, Jakarta Gramedia, 1995
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : Rizqi Press, 2009

Yusuf, Samsul. *Landasan Bimbingan & Konseling*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

